

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki oleh setiap negara merupakan kebanggaan yang luar biasa bagi negaranya sendiri. Begitu juga dengan keanekaragaman suku bangsa dan budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang pantas mendapat perhatian dunia. Adanya kebudayaan dikarenakan dukungan dari masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dan pondasi dalam menjalani kehidupan masyarakat. Suatu kebudayaan juga dapat terbentuk karena adanya akal sehat manusia yang melahirkan pemikiran-pemikiran yang dianggap benar dan diwujudkan ke dalam suatu hasil karya. Adapun unsur dari kebudayaan tersebut adalah sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Koentjaraningrat dalam Dharsono Kartika (2007:113) menyebutkan bahwa “kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat”. Sedangkan Mulyana dan Rakhmat (1990:19) mengataka bahwa:

“Budaya itu adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan secara formal budaya dapat didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap maka hirarkis (sistem turun temurun) agama,waktu, peranan, hubungan, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok”.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kebudayaan adalah wujud atau bentuk yang dihasilkan dari setiap perilaku manusia dan dilakukan secara turun-temurun yang selalu dipengaruhi oleh norma adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Norma, adat dan kebiasaan ini menjadi pedoman bagi anggota masyarakat, dalam berbuat bertindak, baik secara individu maupun secara sosial dalam kelompok tersebut. Masyarakat menyebutkan bahwa seni itu sama dengan kebudayaan, sedangkan Ki Hajar Dewantara (1994:77) berpendapat bahwa: “Kebudayaan itu berarti “buah budi” manusia dan karenanya selalu mengandung sifat-sifat keluhuran dan kehalusan, etis dan estetis, baik yang bersifat lahir dan bathin, yang ada pada hidup manusia dan pada umumnya”.

Kebudayaan adalah hasil karya manusia yang terbentuk dari suatu kesatuan masyarakat, sedangkan kesenian merupakan salah satu tiang yang menopang keberadaan masyarakat dalam berbagai upacara-upacara yang terdapat ditengah-tengah masyarakat seperti upacara keagamaan (religi), upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, upacara muda-mudi, upacara pemberian nama, upacara masuk rumah baru dan berbagai macam aktifitas masyarakat lainnya. Kesenian merupakan sarana komunikasi baik dengan warga masyarakat maupun alam semesta

Koentjaraningrat (1995: 25) berpendapat bahwa:

“Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapat dengan cara belajar dan semua semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk nyata atau wujud dari kebudayaan yang merupakan kompleks ide-ide, gagasan serta hasil karya manusia adalah kesenian”.

Kesenian merupakan salah satu bentuk aktifitas masyarakat. Segala bentuk dan fungsinya akan berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat. Kita mengetahui bahwa kebudayaan tradisional sangat banyak ragamnya di Indonesia, melibatkan perhatian yang serius untuk melestarikannya, agar tidak punah dan hilang, karena kebudayaan itu sendiri merupakan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa kita.

Kesenian juga merupakan salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat. Kesenian merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam kebudayaan. Jadi, kesenian adalah aktifitas dari masyarakat itu sendiri yang hidup dan berkembang. Menurut Drs Popo Iskandar dalam [www.disukai.com](http://www.disukai.com) seni adalah hasil ungkapan emosi yang ingin di sampaikan kepada orang lain dalam kesadaran hidup bermasyarakat/berkelompok. Dengan demikian masyarakat memegang peranan penting dalam penyangga kebudayaan, salah satunya adalah seni tari.

Sesuai dengan penjelasan di atas, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang sangat penting bagi masyarakat setiap suku atau etnis, begitu juga dengan masyarakat Mandailing yang merupakan salah satu suku yang ada di Sumatera Utara yang memiliki kesenian dengan ciri khasnya sendiri yang disesuaikan dengan sistem kekerabatan, norma dan adat-istiadatnya. Kesenian bagi masyarakat Mandailing tentu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu seni tari, seni musik, seni anyam, dan lain-lain.

Salah satu seni yang terdapat pada masyarakat Mandailing adalah seni tari yang dilakukan pada upacara adat, yaitu *Tor-tor* yang berperan penting pada upacara adat perkawinan, salah satu diantaranya adalah *Tor-tor Manilpokkon Hasaya*. *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dilakukan pada saat upacara perkawinan *Horja Godang Haroan Boru* (untuk pengantin).

*Tor-tor Manilpokkon Hasaya* adalah suatu yang dipersembahkan untuk sidang adat pada masyarakat Mandailing yang dilaksanakan saat upacara perkawinan *Horja Godang* yang dilakukan selama tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam pada zaman dahulunya dan diwajibkan untuk menyembelih kerbau atau lembu, namun karena perkembangan zaman dan faktor lainnya, sekarang *Horja Godang* ini lebih sering dilaksanakan tiga hari tiga malam bahkan hanya satu hari satu malam.

Dilihat dari segi fungsi tari Soedarsono dalam Nurwani (2010:42) terdiri dari tiga bagian yaitu: “tari upacara, tari hiburan dan tari pertunjukan”. Tari upacara merupakan tari yang berhubungan dengan agama dan nilai sakral yang magis.

*Tor-tor Manilpokkon Hasaya* adalah tari Upacara Adat *Horja Godang* (pesta besar-besaran). *Tor-tor* ini dilakukan ketika mengadakan hajatan yaitu pada Upacara Adat *Horja Godang* dikabupaten Tapanuli Selatan. *Hasaya* adalah *Horbo Nabottar* (kerbau putih) yang dibuat sebagai simbol untuk menyampaikan hajatan tersebut. *Hasaya* ini dilakukan pada saat *Matani Horja* (Puncak pesta) dilaksanakan.

*Tor-tor* ini sering digunakan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, tetapi tidak semua perkawinan yang ada di daerah Tapanuli Selatan menggunakan *Tor-tor*. *Tor-tor* pada perkawinan ini hanya digunakan pada perkawinan besar yang disebut dengan *Horja Godang*, yang mana pada saat itulah *Margondang* dilaksanakan. Adapun maksud dari *Margondang* yaitu sebutan untuk pesta atau pelaksanaan *Horja Godang*.

*Horja Godang* dan *Margondang* adalah suatu perangkat adat Tapanuli Selatan yang tidak bisa dipisahkan, karena kalau tidak ada *Horja Godang* maka *Margondang* pun tidak akan dilaksanakan. *Horja Godang* dilaksanakan selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, ataupun tujuh hari tujuh malam, tetapi sekarang masyarakat lebih sering melaksanakannya selama satu hari satu malam ataupun tiga hari tiga malam.

*Tor-tor* adalah suatu media utama bagi masyarakat Tapanuli Selatan dalam pelaksanaan upacara adat, sehingga masyarakat harus menjaga dan melestarikannya. Oleh karena itu dalam setiap pelaksanaan upacara adat ada *manortor* (menari). Di dalam *manortor manilpokkon hasaya* ada beberapa terdapat *panortor* (penari) khusus. Salah satunya *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* yang dilakukan oleh kaum laki-laki saja.

Dalam *tor-tor* ini mempunyai makna dan simbol. Adanya simbol dalam tiap gerakan dan musik yang mewakili suatu makna pada nyatanya tidak semua peserta dan penonton yang menyaksikan dapat mengerti dan memahami apa makna dalam gerakan dan musik dalam tarian *Tortor* tersebut, karena keterbatasan

sebagian penikmat seni yang memahami dalam proses komunikasi nonverbal yang terjadi tergolong ke dalam klasifikasi bahasa tubuh di mana penyampaian pesan dilakukan hanya melalui isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisikaki, ekspresi wajah, tatapan mata, sertamusik pengiring tarian *Tortor*.

*Tor-tor* pada upacara adat perkawinan Tapanuli Selatan diberi nama sesuai dengan status adat yang digunakan pada saat upacara perkawinan tersebut. Oleh karena itu *Tor-tor* dalam upacara perkawinan dikategorikan sebagai berikut:

1. *Tor-tor Suhut Bolon*
2. *Tor-tor Kahanggi*
3. *Tor-tor Kahanggi Hombar Suhut*
4. *Tor-tor anak Boru*
5. *Tor-tor Pisang Raut*
6. *Tor-tor Mora Hatobangon*
7. *Tor-tor Harajaon Torbing Balok*
8. *Tor-tor Panusunan Bulung*
9. *Tor-tor Mora Pule*
10. *Tor-tor Naposo Bulung*
11. *Tor-tor Manilpokkon Hasaya*

Melihat banyaknya *Tor-tor* yang ditarikan pada upacara adat perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan, penulis tertarik untuk mengangkat *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* yang sama sekali belum pernah diteliti orang lain. Adapun topik yang akan diteliti adalah "***Tor-tor Manilpokkon Hasaya Dalam Upacara***

**Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan Terhadap Bentuk Penyajian”.**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Masalah adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya menjadi harapan dengan apa yang ada dalam kenyataan sekarang. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah sehingga cakupan masalah yang dibahas tidak menjadi luas.

Dari uraian latar belakang masalah adalah, permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat teridentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi yang terkandung dalam *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan ?
3. Bagaimana perkembangan *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Apa makna dan simbol dalam *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah

untuk memudahkan pemecahan “masalah merupakan pernyataan-pernyataan yang dicoba untuk ditemukan jawabannya”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap permasalahan-permasalahan itu harus ditemukan jawabannya. Adapun yang menjadi pembatas masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* pada upacara adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Apa makna dan simbol dari *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* pada upacara adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi, dan pembatasan masalah, maka permasalahan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

**“Bagaimana bentuk penyajian *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* pada upacara adat *Horja Godang* masyarakat Mandailing di Kabupaten Tapanuli Selatan?”**

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan senantiasa berorientasi kepada tujuan. Tanpa adanya tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak terarah karena tidak tahu apa yang ingin dicapai kegiatan tersebut. Secara umum tujuan penelitian menurut S. Margono (1997) adalah “untuk meningkatkan daya



imajinasi mengenai masalah-masalah, kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”.

Jadi jelas bahwa tujuan adalah suatu yang ingin dicapai agar arah penelitian dapat sasaran yang diharapkan. Sesuai dengan perumusan masalah tujuan dari penelitian ini dikembangkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara Adat *Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mendeskripsikan makna simbol *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* dalam upacara *Adat Horja Godang* di Kabupaten Tapanuli Selatan.

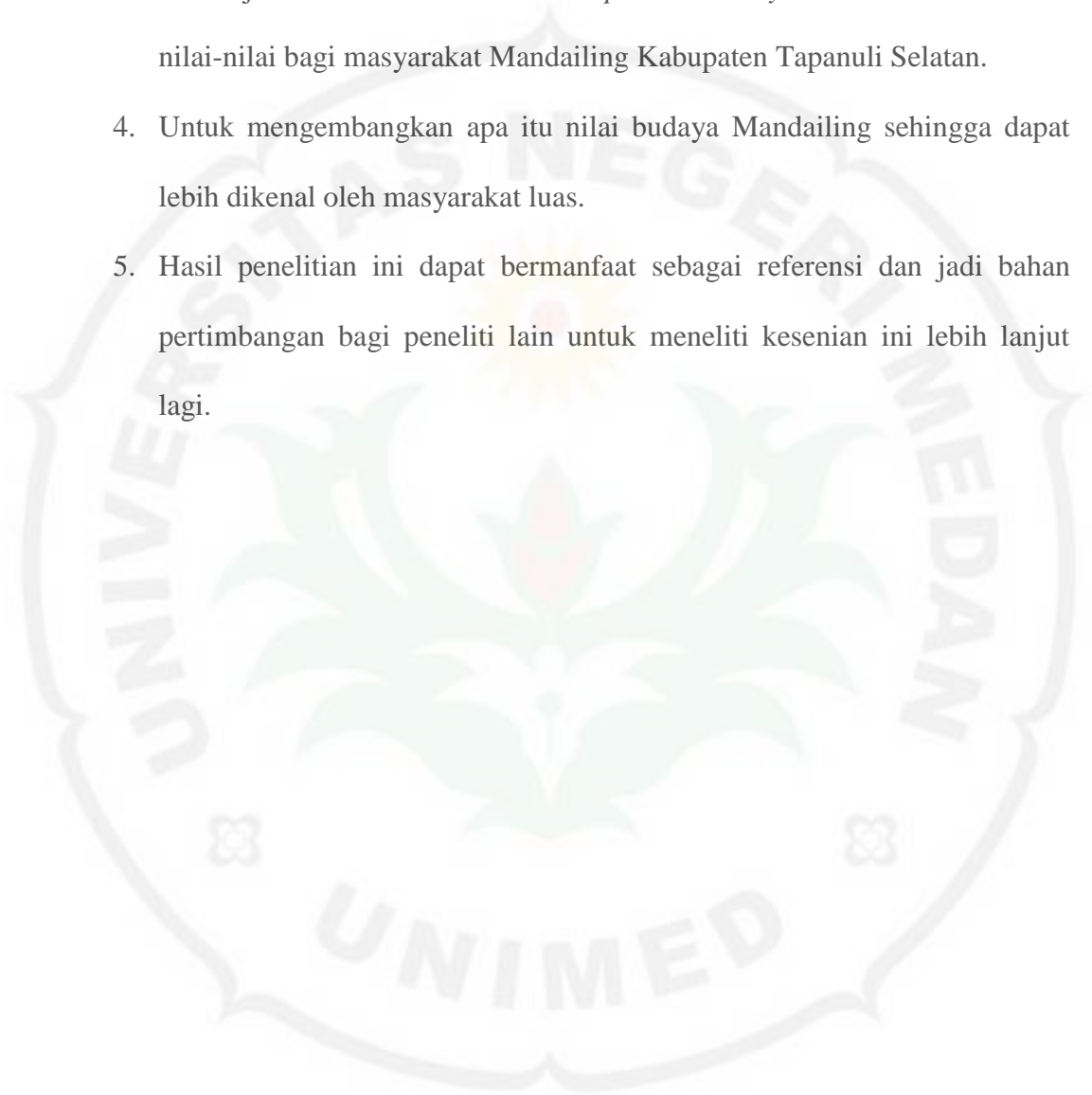
#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia manfaat adalah guna, faedah. Manfaat penelitian dapat bersifat keilmuan dan kepraktisan, artinya hasil penelitian akan bermanfaat untuk mengembangkan ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga yang mengembangkan visi dan misi kebudayaan, khususnya dibidang kesenian tradisional.
2. Bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya masyarakat Mandailing untuk melestarikan *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* pada adat *Horja godang*.

3. Menunjukkan bahwa *Tor-tor Manilpokkon Hasaya* memiliki makna dan nilai-nilai bagi masyarakat Mandailing Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Untuk mengembangkan apa itu nilai budaya Mandailing sehingga dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas.
5. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan jadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk meneliti kesenian ini lebih lanjut lagi.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY